

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tari merupakan bagian dari seni pertunjukan dan menjadikan tubuh sebagai material ekspresi, lahir, hadir, mengalir, mewujudkan sebagai simbol. Tubuh dalam tari berperan sebagai instrumen ungkap utama, bagaimana emosi menjadi ekspresi yang disampaikan melalui tubuh yang bergerak, tubuh yang menghadirkan simbol, membentuk jalinan narasi yang disampaikan kepada penonton sehingga menjadi sebuah tafsir (Alfiyanto, 2024: 27). Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tari adalah seni yang memadukan gerakan tubuh yang berirama dengan musik atau bunyi-bunyian lainnya, untuk menyampaikan pesan, perasaan dan simbol atau maksud.

Gerak-gerak sebagai hasil eksplorasi disusun menjadi satu kesatuan dalam sebuah koreografi. "Koreografi merupakan gerakan ritmis yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok baik seluruh tubuh maupun bagian tubuh yang memiliki ekspresi tertentu" (Yulianti Parani, 2011: 21). Alfiyanto (2024: 30) juga menjelaskan bahwa "proses kreatif tersebut menjembatani emosi menjadi ekspresi dan imajinasi ke *reality*, sehingga menjadi retorika tubuh, lahir, hadir dan mengalir."

Karya tari ini terinspirasi dari Sindrom Psikologis alur kerja seorang Dokter di Rumah Sakit. Karya tari ini diberi judul “Burnout” yang diambil dari Bahasa Inggris memiliki arti kelelahan dalam suatu pekerjaan. *Burnout* menarasikan tentang kondisi yang dialami dalam aktivitas dokter sebagai tenaga medis. Persoalan-persoalan yang dihadapi tersebut memiliki pengaruh kuat terhadap mental dan kepribadian mereka. Pada sisi lain dokter juga sering mengabaikan kesehatannya sendiri demi melayani para pasien seperti tidak teratur dalam jadwal tidur dan tidak teratur dalam jadwal makan sehingga sering terlewatkan. Kondisi *burnout* tersebut juga dapat mempengaruhi kepribadian seperti tingginya rasa sensitif, dan rentan terhadap kondisi *stress*.

Cara melawan *burnout* terdapat ketahanan individu digambarkan sebagai kapasitas seseorang untuk mengelola *stress* dan kesulitan dalam segala hal tahapan dan bidang kehidupan, serta akan bangkit kembali setelah kesulitan. Dokter juga jika mereka memiliki rasa gelisah atau gugup disaat sedang operasi pasien, mereka menyalakan sebuah lagu untuk menenangkan rasa gugup tersebut, walaupun rasa gugup itu masih ada tetapi dengan mendengarkan lagu rasa gugup itu tidak terlalu besar. Seperti yang dijelaskan oleh dokter Nanang Budi Prasmono dalam

wawancara (13 November 2024) di klinik pribadi yang berada di Perum

Grand Sharon menjelaskan bahwa:

Disaat kelelahan dalam menangani pasien yaitu jeda waktu istirahat walaupun beberapa menit. Bawa mobil sendiri, mengendarai mobil sendiri dari perpindahan antar Rumah Sakit ke Rumah Sakit lainnya jangan langsung turun. Parkir mobilnya lalu tidur sebentar sekita setengah jam atau 15 menit baru turun dari mobil.

Menurut penjelasan dokter Rio Adi Saridewi (staff dokter Nanang Budi

Prasmono) juga menjelaskan dalam wawancara (12 Februari 2025) bahwa:

Fase pertama untuk menjadi Dokter itu pasti susah, apalagi kalau ditugaskan ke luar kota atau negeri. Kita harus benar-benar observasi tempat, bawa peralatan yang penting untuk dibawa. Kadang yang bikin Dokter lelah atau kewalahan karna jauh dari keluarga, jarang ketemu karna sibuk nugas.

Permasalahan yang dialami oleh seorang dokter tersebut dalam lingkungan Rumah Sakit memunculkan empati penulis dan menjadi sebuah inspirasi untuk dijadikan sebagai konsep garap dan gagasan isi sebuah karya tari. Karya tari “Burnout” tidak hanya mengungkapkan kelelahan secara fisik tapi juga secara emosional. “Biasanya *burnout* itu terjadi ketika sudah kewalahan dalam menangani persoalan-persoalan, hal ini mempengaruhi mental dan pikiran sehingga menjadisebuah sindrom. Istilah *Syndrom burnout* ini muncul pertama kalinya di tahun 1970 an. Awal dari *Syndrom burnout* ini tidak ada gejala gangguan psikologis yang muncul pada penderita” (Roslina Alam, 2022: 41).

Freudenberger semenjak 1974 mengenalkan istilah *burnout* (kelelahan kerja), sejak itu pula terminologi kelelahan kerja berkembang menjadi pengertian yang meluas dan digunakan untuk memahami gejala kejiwaan pada diri seseorang.

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa seorang dokter bukan hanya mengalami gangguan emosional seperti *stress* dan depresi, tetapi juga dapat mempengaruhi keadaan pada saat bekerja. Dijelaskan juga oleh Leiter & Maslach (1997) bahwa *burnout* dibagi dalam tiga dimensi, yaitu:

a. *Exhaustion*: *Exhaustion* merupakan dimensi *burnout* yang ditandai dengan kelelahan yang berkepanjangan baik secara fisik, mental, maupun emosional. Ketika pekerja merasakan kelelahan (*exhaustion*), mereka cenderung berperilaku *overextended* baik secara emosional maupun fisikal. Mereka tidak mampu menyelesaikan masalah mereka. Tetap merasa lelah meski sudah istirahat yang cukup, kurang energi dalam melakukan aktivitas.

b. *Cynicism*: *Cynicism* merupakan dimensi *burnout* yang ditandai dengan sikap sinis, cenderung menarik diri dari dalam lingkungan kerja. Ketika pekerja merasakan *cynicism* (sinis), mereka cenderung dingin, menjaga jarak, cenderung tidak ingin terlibat dengan lingkungan kerjanya. *Cynism* juga merupakan cara untuk terhindar dari rasa kecewa. Perilaku

negatif seperti ini dapat memberikan dampak yang serius pada efektivitas kerja.

c. *Ineffectiveness*: *Ineffectiveness* merupakan dimensi *burnout* yang ditandai dengan perasaan tidak berdaya, merasa semua tugas yang diberikan berat. Ketika pekerja merasa tidak efektif, mereka cenderung mengembangkan rasa tidak mampu. Setiap pekerjaan terasa sulit dan tidak bisa dikerjakan, rasa percaya diri berkurang. Pekerja menjadi tidak percaya dengan dirinya sendiri dan orang lain tidak percaya dengannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelelahan kerja (*burnout*) adalah sindrom psikologis yang disebabkan adanya rasa kelelahan yang luar biasa baik secara fisik, mental, maupun emosional, yang menyebabkan seseorang terganggu dan terjadi penurunan pencapaian prestasi pribadi, Hal tersebut dijelaskan di dalam jurnal oleh dr. karunia Ayu Permatasari (2024: 29) sebagai berikut:

“Yang terpenting, sebagai tim medis kita harus waspada. Dengan kewaspadaan tersebut, kita mempersiapkan mental karena kontak langsung dengan pasien sehingga memiliki risiko lebih besar dibandingkan yang lain.”

Efek *burnout* yang terjadi pada dokter di Rumah Sakit memiliki banyak jenis dan menimbulkan dampak negatif sehingga merugikan

pribadinya sendiri dalam menjalankan kewajibannya untuk melayani masyarakat. Beberapa resiko pada penyakit *burnout* di antaranya dapat meningkatkan resiko dokter mengalami penyakit fisik dan mental, seperti depresi, kecemasan, dan penyakit jantung, Hal tersebut dijelaskan di dalam Jurnal oleh Hapsarini Nelma (2019: 15) sebagai berikut:

“Faktor yang mempengaruhi *burnout* yaitu beban kerja, kontrol, imbalan, komunitas, keadilan dan nilai-nilai. Terdapat 3 kondisi bila seseorang mengalami *burnout* yaitu tipe *fretenic*, tipe *Underchallenge*, dan tipe *worn-out*. Gambaran kondisi *burnout* pada professional Kesehatan mental dengan menggunakan metode studi kasus. Dari 6 faktor penyebab *burnout*, hanya 5 faktor yang memberikan kontribusi pada proses terjadinya *burnout*. Dampak dari *burnout* yang paling banyak dirasakan yaitu dampak psikologis berupa muncul-munculnya gejala-gejala depresi. Ketiga jenis *burnout* dapat dialami sekaligus secara bersamaan.”

Persoalan *burnout* yang terjadi di lingkungan dokter tersebut merupakan persoalan yang tidak pernah terselesaikan, karena tidak imbangnya antara jumlah pasien dengan jumlah tenaga medis. Hal ini memantik empati penulis untuk menjadikan sebuah gagasan karya yang diharapkan dapat menjadi sebuah corong penyampaian aspirasi yang

dapat menjadi perhatian khusus bagi masyarakat dan pemerintah. Mengungkapkan persoalan tersebut melalui karya tari, penulis mencoba melakukan proses kreatif dengan pola garap tari kontemporer dan tipe dramatik.

“Burnout” ini mengusung tema sosial dengan menggunakan pola garap tari kontemporer dengan tipe dramatik dan digarap dalam bentuk sajian tari kelompok dengan jumlah penari 8 penari (enam penari perempuan dan dua penari laki-laki). Karya tari ini lebih memfokuskan pada persoalan *burnout* yang dialami oleh dokter Nanang Budi Prasmono yang berkerja di Rumah Sakit Sartika Asih Bandung yang kemudian ditafsirkan kembali. Banyaknya jumlah pasien yang harus ditangani oleh dokter-dokter dalam Rumah Sakit, termasuk dokter Nanang Budi Prasmono sehingga rasa kewalahan, kelelahan, *stress*, depresi dan kecewa disaat menangani pasien yang jumlahnya diluar kemampuan fisik dokter yang bersangkutan. Permasalahan ini tidak dapat dihindari karena situasi dan kondisi Rumah Sakit di Indonesia yang banyak memiliki keterbatasan dalam berbagai hal.

1.2 Rumusan Gagasan

Maka rumusan gagasan pada karya tari “Burnout” memfokuskan pada sindrom psikologis yang dialami oleh seorang dokter dan dampak

negatif dari *burnout*. Permasalahan yang sering dihadapi tidak mendapatkan ruang perhatian yang akhirnya pada solusi atau penyelesaian tidak terpecahkan. Merujuk pada persoalan dalam penciptaan karya tari “Burnout” ini, penulis menggunakan pola garap tari kontemporer dijelaskan oleh S Eko Supriyanto dalam Perkembangan gagasan dan perubahan bentuk serta kreativitas Tari Kontemporer Indonesia (Periode 1990-2008) (2015) bahwa “Tari kontemporer merupakan tari yang membawa spirit pembaruan. Walaupuntari kontemporer berasal dari barat, bahkan banyak dari penari Indonesia belajar tari kontemporer di Amerika, tetapi mereka tidak serta merta berpatokan pada kontekstual barat. “

1.3 Rancangan Garap

Berdasarkan uraian singkat pada rumusan gagasan yang menjelaskan karya tari kontemporer menurut Linda Yulita “Tari kontemporer umumnya adalah gabungan antara tari tradisional dengan tari modern. Tarian ini memiliki ciri khas tersendiri yang membuatnya menjadi semakin menarik.” dengan judul “Burnout” yang menggunakan pendekatan tipe dramatik yang melibatkan tiga unsur estetika utama dalam perwujudannya, meliputi; desain koreografi, desain musik tari, desain artistik tari.

1. Desain Koreografi

Desain Koreografi untuk karya tari “Burnout”, akan menggunakan pola garap tari kontemporer. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), koreografi memiliki arti, yaitu: seni tari, seni mencipta dan mengubah tari. Dengan demikian, koreografi adalah seni mencipta dan mengubah tari. Hal tersebut juga di sebut sebagai komposisi tari yang merupakan seni membuat/merancang struktur ataupun alur sehingga menjadi suatu pola gerak. Istilah komposisi tari bisa juga berarti navigasi atau koneksi atas struktur pergerakan. Hasil suatu pola gerakan itu disebut sebagai koreografi dan orang yang merancangnya disebut sebagai koreografer.

Adegan pertama: penggambaran suasana padatnya alur kerja Dokter di Rumah Sakit. Pada adegan ini penulis dominan menggunakan gerak keseharian seperti berlari, berputar dan berguling.

Adegan kedua: penggambaran suasana kelelahan dokter. *hectic* nya dihari banyaknya pasien-pasien yang berbeda penyakit, dengan dua versi yang berbeda seperti rawat inap jalan dengan rawat inap dan *overthinking* nya seorang dokter. Pada adegan ini penulis dominan menggunakan gerak keseharian melompat, berjalan dan juga berguling.

Adegan ketiga: penggambaran pasrah dan menerimanya seorang dokter bahwa sudah resiko dan takdirnya mendapatkan pekerjaan seperti inilah kehidupan di dalam Rumah Sakit. Pada adegan ini penulis menggunakan gerakan keseharian berlari, berguling.

2. Desain Musik Tari

Musik di dalam karya tari ini menggunakan musik yang diolah melalui perangkat digital yang disebut dengan MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*).

Kehadiran musik tersebut dalam karya tari ini memiliki peran penting dalam memperkuat suasana pada setiap adegan karya. Sumaryono (2014:8) menjelaskan bahwa:

“musik sebagai pengiring tari dapat dianalisis fungsinya sebagai iringan ritmis gerak tarinya, dan berfungsi sebagai ilustrasi pendukung suasana tema tariannya, atau dapat terjadi kedua fungsinya secara harmonis. Iringan menjadi suatu komponen penting dalam sebuah tarian”.

Adegan pertama: pada adegan ini penulis menggunakan pengolahan musik yang bersumber dari vokal dan biola untuk memperkuat suasana kehidupan di dalam Rumah sakit yang begitu penuh dengan pasien, dokter

dan perawat kesehatan lainnya maupun keluarga dari pasien. Adegan kedua: pada adegan ini menggunakan pengolahan musik yang bersumber biola dan drum serta *cello* untuk memperkuat suasana keresahan dan kelelahan nya para dokter. Adegan ketiga: pada adegan ini menggunakan pengolahan musik yang bersumber alat musik biola dan gitar dengan vokal untuk memperkuat suasana adegan pasrah dan menerima dan sibuknya di dalam Rumah Sakit.

Keseluruhan pembagian iringan musik diatas bertujuan untuk menumbuhkan suasana kepadatan yang terjadi di Rumah Sakit ataupun di dalam Ruang Bedah, sehingga musik yang digunakan cenderung diperkuat dengan bunyi yang menyerupai detak jantung. Bunyi tersebut dihasilkan dari alat detak jantung yang disebut *Elektrokardiograf* atau EKG.

3. Desain Artistik Tari

Desain artistik dalam karya tari ini untuk memperkuat koreografi secara keseluruhan dalam penyampaian pesannya. Ada beberapa macam unsur-unsur artistik yang terdapat pada karya ini di antaranya:

a. Rias dan busana

Rias dan busana pada karya tari ini memiliki peran penting dalam memperkuat tubuh penari untuk melahirkan simbol. Berikut ini adalah

pengertian tata rias dan busana seni tari yang dikutip dari buku *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi* karya Sumandiyo Hadi (2012).

“Tata rias adalah usaha seseorang untuk mempercantik diri, khususnya pada bagian wajah. Tata rias pada seni pertunjukan sangat diperlukan untuk menggambarkan atau menentukan watak di atas pentas. Dengan kata lain, tata rias merupakan seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberi dandanan pada pemain di atas panggung. Busana seni tari adalah segala sandang dan perlengkapan yang dikenakan oleh penari saat di atas panggung. Adapun tata pakaian tersebut terdiri dari pakaian dasar, pakaian kaki, pakaian tubuh, pakaian kepala, dan berbagai aksesoris lainnya”.

Melihat pernyataan diatas bahwa fungsi busana tidak hanya sebagai penutup tubuh semata, namun sebagai pelengkap dalam sebuah karya tari. Selain itu, penggunaan rias juga merupakan ranang bagi keutuhan sebuah karya tari, sehingga rias dan busana menjadi satu kesatuan yang utuh.

Rias yang penulis gunakan pada karya tari ini adalah rias *korektif* dengan menggunakan *eye liner* putih, dan untuk *lipstick* menggunakan warna *nude* yang diberi sentuhan warna *pink*.

Pemilihan Busana yang penulis gunakan pada karya tari “Burnout” yaitu, baju tenaga medis sebagai gambaran nyata pemilihan tema pada karya tari ini, dengan jenis baju *Operatie Kamer* berwarna hijau yang dilapisi dengan jas putih (*snelli*).

b. Properti

Karya tari ini menggunakan properti yang selalu digunakan di Rumah Sakit untuk para pasien, yaitu ranjang pasien (*Hospital Bed*) Ranjang pasien atau yang biasa disebut dengan *Hospital bed* merupakan perlengkapan medis yang sangat penting dalam proses perawatan, Tidak hanya berfungsi sebagai tempat tidur tetapi juga dirancang khusus untuk memberikan kenyamanan dan dukungan bagi pasien. yang memiliki kekuatan dalam menciptakan narasi dan suasana untuk memperkuat kehadiran tubuh sebagai simbol dalam menyampaikan gagasan isi karya tari ini. Berikut ini adalah pengertian properti seni tari yang dikutip dari Jurnal Desy Putri W, M. Pd (2020: 140):

Properti tari adalah benda-benda yang digunakan sebagai alat untuk mendukung ungkapan suatu gerak. Properti bergantung pada penataan tari itu sendiri. Alat yang dimaksud dalam properti tari bukan termasuk kostum maupun perlengkapan panggung, tetapi berupa benda yang dibawa dan dimainkan oleh penari atau bahkan benda tersebut sudah menempel pada kostum tari tersebut. Properti tari yang digunakan harus disesuaikan dengan tema, tujuan, dan makna tari yang akan ditampilkan. Properti yang digunakan tentu akan dimanipulasi sehingga menjadi bagian dari gerak tari.

Tentu saja ketika sebuah tarian dibawakan dengan penggunaan properti tertentu, penari harus terampil dalam membawakan properti tersebut.

Properti yang digunakan dalam karya tari ini tidak terlepas dengan persoalan yang diangkat serta memberi aksentuasi dan arti penting dalam pengungkapan pesan karya tari “Burnout”. Selain kehadiran properti ranjang pasien (*Hospital Bed*) pada bagian tertentu kostum (jas *snelli*) juga dijadikan sebagai properti untuk memperkuat suasana konflik.

c. Bentuk panggung

Pada karya tari ini penulis menggunakan Panggung *proscenium*. Pemilihan panggung *Proscenium* untuk sajian karya tari ini adalah agar penonton dapat lebih fokus menyaksikan peristiwa yang terjadi diatas panggung karna panggung *Proscenium* di desain untuk satu sudut pandang. Berbentuk persegi yang memiliki pembatas dibagian belakang (*backdrop*), samping kanan (*wing* kanan) dan samping kiri (*wing* kiri), serta bagian depan terdapat tormenter (bingkai) yang membatasi ruang antara penonton dan sajian diatas panggung. Panggung ini juga dikenal sebagai panggung bingkai atau panggung pigura.

d. Tata Cahaya

Karya tari “Burnout” ini tidak menggunakan Setting panggung, akan tetapi lebih diperkuat oleh penataan cahaya. Artistik dari unsur tata

cahaya atau *lighting* sangat dibutuhkan untuk memperkuat suasana dan kehadiran tubuh diatas panggung dalam penyampaian gagasan isi.

Adegan 1: menumbuhkan suasana rusuh, mengapa memilih warna lampu biru dan merah dan juga menggunakan lampu sorot dari kanan dan kiri dikarenakan lampu biru dan merah warna lampu di Ambulans, dan juga lampu sorot dari kanan dan kiri ingin memfokuskan kepada ketubuhan penari.

Adegan 2: menumbuhkan suasana kelelahan, depresi, mengapa memilih lampu sorot dari atas dikarenakan ingin memfokuskan suasana depresinya seorang dokter tersebut.

Adegan 3: menumbuhkan suasana pasrah, mengapa memilih lampu sorot kanan dan kiri, atas dan juga lampu berwarna biru dan merah dikarenakan dalam adegan ini penggambaran pasrahnya seorang dokter yang mengadap *Burnout* ini.

Dalam karya tari ini menggunakan lampu *Fresnel, PAR LED, PAR, Zoomspot, Mini Bute, Beam SK, FresneLED, Follow Spot*

1.4 Tujuan dan Manfaat

Tujuan karya tari ini diciptakan untuk mengangkat peristiwa yang memiliki nilai sosial yang ingin disampaikan ke apresiator tentang seorang dokter yang kelelahan atau kewalahan terhadap banyaknya

tugas dari pasien-pasien yang sakitnya berbeda-beda dan disaat dioperasi. Hal tersebut dijadikan sebagai gambaran tentang persoalan yang dihadapi dokter yang dapat menyentuh kepedulian dan empati kepada banyak orang. Diharapkan pesan yang disampaikan dalam karya ini dapat menjadi edukasi tentang perjuangan dalam membantu orang lain yang mengalami kesusahan.

Manfaat karya tari ini, terciptanya ruang edukasi bagi apresiator yang memiliki pesan tentang perjuangan, berjuang dalam hal yang sudah ditakdirkan walaupun lelah, diharapkan menimbulkan semangat atas apa yang diberikan Tuhan dan apa yang sudah ditakdirkan-Nya. Oleh karena itu, penulis berharap karya tari ini dapat diapresiasi dengan baik.

1.5 Tinjauan Sumber

Proses tinjauan sumber dalam pembuatan karya tari ini, memiliki fungsi utama untuk meminimalisir adanya plagiarisasi.

Skripsi karya tari dari Wisnu Dermawan yang berjudul *Body Records* menceritakan dalang dari kehidupan kita adalah diri kita sendiri yang paling mengerti tentang hidup dan perjalanan hidup yang pernah penata lewati hanyalah diri kita sendiri. Penjelasan dalam skripsi ini dapat menjadi referensi untuk memperkuat konsep garap karya tari "Burnout".

Skripsi karya tari dari Agrissa Gathrie Sakathresna yang berjudul *Gutted* menceritakan pengalaman pribadi koreografer yang merujuk pada gangguan kesehatan mental yang banyak dialami masyarakat karena adanya pandemi *Covid 19*. Hal ini karena peristiwa *Covid* berpotensi membuat kehidupan bermasyarakat menjadi tertekan, depresi, stress, dan ketakutan berlebih yang memicu terjadinya gangguan kesehatan mental. Karya tari *Gutted* dikemas dengan sajian tari duet, bentuk gerak, kostum, dan musik dalam karya tari *Gutted* banyak menggunakan intensitas gerak pelan dan mengalir. Penjelasan dalam skripsi ini dapat menjadi referensi untuk memperkuat konsep garap karya tari “Burnout”.

Skripsi karya tari dari Ristyawati Pamungkas yang berjudul *Dekadensi* pengalaman empiris yang didasari dari gerak tremor. Karya tari *Dekadensi* dikemas dengan cara memberi kebebasan untuk bereksplorasi kepada pendukung karyanya, dalam karya tari *Dekadensi* banyak menggunakan gerak repetisi dan gerak kontinuitas. Hal tersebut yang menjadi pijakan pencipta dalam menciptakan karya tari *Dekadensi*. Pada proses penciptaan ini menggunakan metode partisipan *action research*. Penjelasan dalam skripsi ini dapat menjadi referensi untuk memperkuat konsep garap karya tari “Burnout”.

Skripsi dari Fakultas Kedokteran universitas Sriwijaya Inderlaya yang berjudul *Peran Fear of Failure Terhadap Burnout Pada Dokter Yang Mengikuti Internship Dokter* mempunyai resiko yang tinggi akan mengalami burnout karena banyak penyebab yang berpengaruh, banyak tugas, kewajiban dan resiko yang ditanggung dokter saat menjalani tugasnya (Nurmayanti, dkk, 2016). Peserta internsip memang bekerja dengan jam kerja yang panjang dan melayani pasien dengan jumlah yang sangat banyak (Priantono, 2013). Dengan begitu banyak faktor yang mempengaruhi dan akibat burnout pada dokter maka diperlukan penanganan yang menyeluruh pada semua aspek (Studer Group, 2012). Pada studi analisa dari 51 jurnal Medline dan PsychINFO pada tahun 1974 sampai 2009 didapatkan bahwa burnout adalah hal yang lazim di mahasiswa kedokteran (28% - 45%), pendidikan dokter spesialis (27%-75% tergantung pada spesialisasi), serta dokter praktek (Ishak et al, 2009). Sejalan dengan penelitian Sutoyo, Kurniadi, dan Fuadi (2018) persentase yang tinggi pada mereka (dokter) yang jaga malam >5 kali per bulan (47%) dan jumlah tidur malam hari. Penjelasan dalam skripsi ini dapat menjadi referensi untuk memperkuat konsep garap karya tari “Burnout”

Skripsi dari Program Studi Manajemen Rumah Sakit, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul *Pengaruh Kelelahan Kerja*

Terhadap Burnout Pada Dokter Di Rsi Pku Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan. Berisi tentang Dokter dalam memberikan pelayanan medis harus mengutamakan keselamatan pasien, namun di sisi lain dokter dituntut kecepatan, ketepatan, dan kehati-hatian. Kondisi pasien dari waktu ke waktu dapat berubah secara tidak terduga. Semua membutuhkan konsentrasi, perhatian dan kewaspadaan yang tidak boleh terlena dan putus. Keadaan ini menimbulkan kelelahan mental dan fisik dokter. Berkurangnya kesempatan tidur karena beban kerja yang berlebihan menyebabkan kelelahan fisik dan mental yang memudahkan dokter melakukan sebuah kesalahan (Cahyono, 2008). Kondisi tersebut dapat menyebabkan terjadinya stres kerja. Penjelasan dalam skripsi ini dapat menjadi referensi untuk memperkuat konsep garap karya tari “Burnout”.

Buku Menggali Kompleksitas Gerak & Merajut Ekspresivitas Koreografi membahas soal perkembangan kesenian khususnya tari di Indonesia, terlihat telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Penjelasan dalam buku ini dapat dijadikan referensi untuk memperkuat konsep garap karya tari “Burnout” tentang dunia tari.

Buku Mencipta Lewat Seni membahas soal konsep atau pemikiran tempat manusia menggagas pandangan hidupnya. Karya dalam bentuk tertulis itu merupakan penciptaan melalui renungan tentang laku dan

peran. Penjelasan dalam buku ini dapat menjadi referensi untuk memperkuat konsep garap karya tari “Burnout” tentang laku dan peran.

Buku Estetika jilid I membahas soal seseorang mengenai kesenian cukup luas, seseorang mempergunakan fikiran untuk memahami kesenian, dan berhasil baik. Penjelasan dalam buku ini dapat menjadi referensi untuk memperkuat konsep garap karya tari “Burnout” tentang memahami kesenian.

Buku Ajaran Analisa Tari membahas soal tari, properti serta bentuk panggung dan juga rias busana, properti dalam tarian. Penjelasan dalam buku ini dapat menjadi referensi untuk memperkuat konsep garap karya tari “Burnout” tentang properti, rias busana dan juga bentuk panggung.

Buku Karawitan Tari Sunda Analisis Tata Hubungan membahas soal musik atau karawitan tari. Penjelasan dalam buku ini dapat menjadi referensi untuk memperkuat konsep garap karya tari “Burnout” tentang karawitan tari.

Jurnal dari *Psikologi Pendidikan dan SDM* yang berjudul *Gambaran Burnout Pada Profesional Kesehatan Mental* yang berisi kondisi psikologis orang lain. Hal ini dapat membuat profesional kesehatan mental mengalami stress dan berkembang menjadi *burnout*. Kondisi ini dapat mempengaruhi hubungan profesional kesehatan mental dengan pasien,

kolega, dan orang lain. *Burnout* adalah kondisi psikologis yang ditandaidengan kelelahan, sinisme, ketidakmampuan diri sebagai respon dari sumber stresskerja yang kronis. Faktor yang mempengaruhi *burnout* yaitu beban kerja, kontrol, imbalan, komunitas, keadilan, dan nilai-nilai. Terdapat 3 kondisi bila seseorangmengalami burnout yaitu tipe *fretenic*, tipe *underchallenge*, dan tipe *worn-out*. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran kondisi *burnout* pada profesional kesehatan mental dengan menggunakan metode studi kasus. Penjelasan dalam jurnal ini dapat menjadi referensi untuk memperkuat konsep garap karya tari “Burnout”.

Series *doctor slump* menceritakan soal dua dokter yang mempunyai sisi berbeda dalam kelelahan. Penjelasan dalam series ini dapat menjadi referensi untuk memperkuat konsep garap karya tari *burnout* tentang Dokter pertama merasakan kewalahan yang selalu dimaki/dimarahin senior sampai ia jatuh depresi dan hiatus dari pekerjaannya sebagai dokter dengan menyembuhkan depresinya tersebut, dan dokter kedua mendapatkan fitnah telah melakukan malpraktik terhadap pasiennya sampai jatuh ke hukuman. Penjelasan dalam series ini dapat menjadi referensi untuk memperkuat konsep garap karya tari “Burnout”.

Series *ghost doctor* menceritakan seorang dokter senior yang kecelakaan dan koma dalam berapa tahun sampai ia bisa merasuki juniornya untuk tetap bisa menyelamatkan pasien-pasiennya yang ditinggalkan banyak olehnya. Penjelasan dalam series ini dapat menjadi referensi untuk memperkuat konsep garap karya tari “Burnout”.

Series *the trauma code: heroes on call* menceritakan seorang dokter yang dipindahkan ke rumah sakit lain dikarenakan dia sudah banyak membantu pasien-pasien diseluruh dunia, sesampai dia dipindahkan ke rumah sakit baru dia bertemu dengan dokter resident yang dia anggap menjadi muridnya dan mereka saling membantu menyelamatkan para pasien-pasiennya. Penjelasan dalam series ini dapat menjadi referensi untuk memperkuat konsep garap karya tari “Burnout”.

Series *resident playbook* menceritakan dokter-dokter tahun pertama yang kaget dengan bagaimana kehidupan yang terjadi aslinya di dalam Rumah Sakit. Penjelasan dalam series ini dapat menjadi referensi untuk memperkuat konsep garap karya tari “Burnout”.

Series *sekotengs* menceritakan dokter-dokter tahun pertama dan bagaimana mereka mempunyai sisi-sisi yang berbeda dalam menangani pasiennya. Penjelasan dalam series ini dapat menjadi referensi untuk memperkuat konsep garap karya tari “Burnout”.

Tari *Trauma* menceritakan ketakutan yang dirasakan pasien yang mengalami penyakit yang parah dan hampir susah untuk disembuhkan. Karya tari ini dapat menjadi referensi untuk memperkuat konsep garap karya tari “Burnout”.

Tari *Recovery* menceritakan pasien yang ingin sembuh dari penyakitnya sampai akhirnya sembuh total dari penyakit yang dirasakan. Karya tari ini dapat menjadi referensi untuk memperkuat konsep garap karya tari “Burnout”

Tari *The Upside Down* menceritakan seorang dokter sendiri menyembuhkan banyaknya pasien sampai ada yang kabur, susah di kasih tau dan lain-lain. Karya tari ini dapat menjadi referensi untuk memperkuat konsep garap karya tari “Burnout”

1.6 Landasan Konsep Garap

Merujuk pada gagasan karya tari yang akan digarap sehingga landasan teori untuk mewujudkan karya “Burnout” ini ialah menggunakan pernyataan (Sudiasa, 2013: 43):

Pencapaian dramatik dalam karya ini akan mempergunakan struktur linear piramida dramatik. Struktur linear pada dasarnya menunjukkan sebuah garis menerus dari satu titik awal sampai titik akhir di dalam sebuah cerita, urutan cerita yang diungkap utuh. Keutuhan cerita merupakan struktur linear. Dalam perjalanan dari satu titik awal

(pengenalan) menuju ke titik berikutnya menunjukkan sebuah perkembangan (kompilasi).

Seperti yang ada di dalam pernyataan ini sebelum karya terwujud langkah pertama yang dilakukan ialah mencari sebuah rangsangan apa yang akan dipakai kemudian tumbuh daya imajinasi yang menjadikan sebuah tema dan konsep hingga terwujudnya seluruh aspek untuk membuat karya tari.

1.7 Pendekatan Metode Garap

Pemilihan tipe dramatik untuk karya tari ini ditujukan untuk menyampaikan permasalahan kewalahan atau kelelahan dan kecemasan yang dirasakan oleh dokter disaat sebelum mengoperasi pasien, di mana hasil eksplorasi gerak-gerak tersebut dirangkai menggunakan pola garap tari kontemporer serta beberapa tahapan berikutnya. Alma Hawkins (F.X Widaryanto) (2015: 1-6) menjelaskan bahwa “tiga tahapan proses dalam garap yaitu; tahap eksplorasi, tahap improvisasi dan tahap komposisi”. Tahapan-tahapan ini menjadi dasar dalam melakukan tahapan-tahapan kreativitas penciptaan karya tari ini.